

STRATEGI DASAR PEMBANGUNAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN REPOSISI INVESTASI SDM INDONEISA ABAD 21

Oleh: Aceng Muhtaram Mirfani (FIP IKIP Bandung)

PENDAHULUAN

Proses perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pengalaman melalui upaya pendidikan bukan hanya merupakan suatu bentuk konsumsi, melainkan juga sebagai suatu bentuk investasi. Demikian suatu pesan yang tersirat dari teori *human capital* yang mulai marak berkembang di era 1960-an. Sebagai suatu bentuk investasi menurut tinjauan ekonomi adalah berarti daripadanya ada keuntungan. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh pada investasi dalam pengembangan sumber daya manusia (*investment in human capital*) merupakan suatu nilai ekonomi pendidikan.

Keuntungan pendidikan ada yang bersifat individual yang diukur melalui perbandingan antara keseluruhan pengeluaran pendidikan (*total educational expenditure*) seseorang dengan total pendapatannya (*earnings*) dalam periode yang sama. Atas dasar itu tinggi rendahnya produktivitas nilai ekonomi yang bersangkutan ditentukan berdasar selisih perbandingan tersebut. Keuntungan pendidikan juga dapat bersifat kemasyarakatan, yakni yang tidak langsung atau disebut "*split over benefit*".

Mengukur nilai ekonomi pendidikan tidaklah mudah mengingat ada faktor-faktor lain yang berpengaruh. Faktor sosial politik terhadap kesempatan kerja dan sistem penggajian yang diterapkan akan turut berpengaruh terhadap *earning* seseorang. Faktor-faktor yang berpengaruh tersebut acapkali berubah-ubah dan oleh sebab keterkaitannya dengan perubahan faktor-faktor tersebut maka kriteria nilai ekonomi pendidikan juga mengalami perubahan seiring kuatnya pengaruh faktor-faktor terkait.

Dalam kondisi perekonomian bangsa yang kian terpuruk, yang jika diukur dari income per capita berarti posisi mundur kembali, berada pada kondisi sekitar 30 tahun yang lalu, nampak jelas bahwa terdapat kekuatan-kekuatan lain di luar pendidikan dalam perwujudan kehidupan pembangunan bangsa. Terlebih kondisi sosial politik yang tengah dialami bangsa Indonesia dewasa ini yang kian tidak menentu sehingga tidak lagi bangsa ini berada dalam krisis ekonomi tapi berada dalam krisis nasional yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Padahal tantangan memasuki era persaingan bebas di abad 21 atau era millenium ketiga tidak dapat ditunda dan semakin berat. Maka dari itu ada implikasi untuk mereposisi konsep investasi pada sumber daya manusia (investmen in human capital) dari doktrin yang hanya menekankan nilai ekonomi semata kepada juga nilai humanika dan sosial pendidikan. Reposisi tersebut amat tepat dikaitkan dengan konstalasi pengembangan sistem pendidikan nasional.

PERSPEKTIF PENDIDIKAN DALAM TEORI HUMAN CAPITAL

Suatu aliran pemikiran yang beranggapan bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya yang sangat menentukan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai teori human capital.. Kapital yang ada pada seseorang tercermin pada pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas kerjanya. Karena itu besar kecilnya kapital yang dimiliki seseorang ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas kerja yang dimiliki orang tersebut. Dalam hal ini pendidikan dan latihan memegang peranan yang amat strategis di dalam memperbesar kapital seseorang. Esensi dari pendidikan adalah pembelajaran. Kemampuan belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh preparasinya di masa kecil yang dilakukan orang tuanya. Menurut Gary S. Becker (1993) Perbedaan preparasi sekecil apapun akan mengalami pelipatgandaan (*multiplied*) sejalan dengan berlalunya masa, sehingga akhirnya akan menimbulkan perbedaan besar antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Jika menurut teori *human capital* bahwa seseorang dengan melalui investasi dirinya sendiri ia dapat memperluas kemungkinan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, maka tidak dipungkiri orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan kesejahteraan yang lebih besar dibandingkan orang yang berpendidikan lebih rendah. Asumsi demikian bertolak dari proposisi awal yang membenihkan isu-isu secara teoritis dan empiris yang merupakan subjek bahasan dari ekonomi pendidikan.

Menurut teori *human capital* nilai keuntungan investasi pendidikan itu merupakan aktualisasi dari nilai produktivitas marginal seseorang sebagai hasil dari perbedaan investasi *human capital* mereka melalui pendidikan. Namun kemudian diketahui ternyata tidak sepenuhnya pendidikan senantiasa berkorelasi positif dengan produktivitas. Pada awal tahun 1970-an, sebagaimana dilaporkan Angela Little (1980), bahwa Berg telah mengumpulkan sejumlah studi yang mengatakan bahwa orang dengan lebih sedikit pendidikan formal tidak perlu kalah dalam performansi pekerjaannya, dan bahkan terkadang lebih baik daripada teman-temannya yang berpendidikan lebih baik. Dalam beberapa kasus, berkaitan dengan gaji, diketahui pula ada manajemen membayar menurut kualifikasi dan bukannya menurut performansi kerja.

Sejalan dengan perkembangan studi yang memperlihatkan hasil-hasil seperti hal di atas Elchanan Cohn (1979) kemudian mengemukakan adanya empat teori distribusi pendapatan.

Teori pertama adalah Pendekatan Modal Manusia yang bertolak dari pandangan bahwa keragaman pendapatan pekerja adalah sudah semestinya, di antaranya perbedaan dalam kualitas pekerja dalam arti jumlah modal yang dituntut oleh pekerjaan. Dalam hal ini besaran investasi dalam pendidikan yang dimaksudkan guna produktivitas yang lebih tinggi dan dengan demikian dapat membawa pada keuntungan yang juga lebih besar. Secara sederhana dapat dilukiskan sebagai berikut:



Teori kedua adalah Hipotesis Skringing (atau kredensialism) yang menganggap bahwa suatu hubungan perbedaan antara pendidikan dan pendapatan harus nyata. Dalam hal ini dinyatakan dengan akuasisi diploma atau kredensial (ijazah). Anggapannya bahwa pencapaian atau akuasisi dari pelatihan, tidak memiliki pengaruh berarti pada produktivitas. Secara sederhana dilukiskan sebagai berikut:

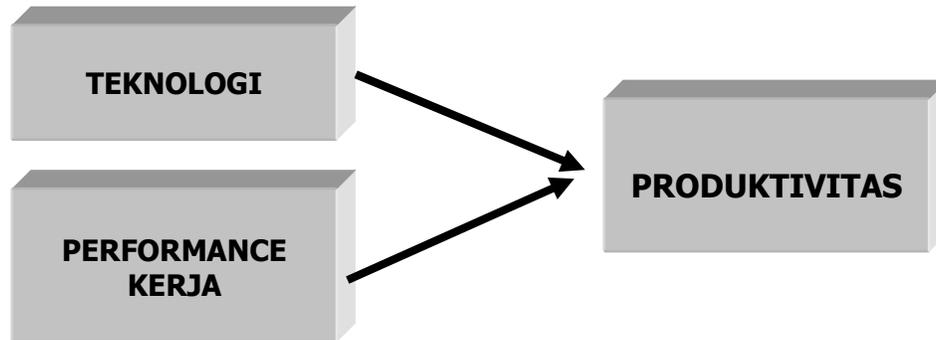


Teori ketiga, Hipotesis Dual Labor Market, yang menganggap bahwa pendekatan modal manusia hanya betul untuk pangsa kekuatan pekerja yang pasti. Yang lainnya (seperti kelompok minoritas atau orang miskin) tidak. Bahwa pasar kerja terbagi pada dua pangsa, primer dan sekunder. Pasar kerja primer terdiri dari perorangan yang terlatih dan memiliki perjanjian ekonomi dan mobilitas kerja. Sedangkan pasar kerja sekunder terdiri dari para pekerja yang diupah, yang biasanya secara temporer.

Teori keempat, Pendekatan Radikal yang memandang adanya ketidakadilan perolehan pendapatan dengan adanya kelas-kelas sosial. Pendidikan dianggap sebagai cara untuk mendapat kemakmuran bagi warga sosial kelas tinggi yang turun-temurun.

Perkembangan ekonomi pendidikan yang semula bertolak dari doktrin teori human capital nampak mulai dipengaruhi oleh konsep-konsep yang berkembang dalam studi perilaku organisasi, yang satu di antaranya teori

produktivitas. Oleh M. Fakry Gaffar (1987) konsep produktivitas digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Dijelaskan bahwa produktivitas adalah output total organisasi yang merupakan kontribusi dua faktor besar: teknologi dan performansi kerja (*human factor*). Kedua faktor tersebut merupakan bentukan sejumlah faktor lain. Performansi kerja merupakan bentukan antara motivasi dan ability. Karena itu pandangan bahwa modal manusia yang semula dimaksudkan guna produktivitas yang lebih tinggi dengan menekankan fungsi teknologis dari pendidikan dan memanfaatkan sumber daya manusia dengan efisien, maka kemudian pendidikan harus dipandang dalam arti yang lebih luas dan menyeluruh, tidak hanya pembentukan ability melainkan juga motivasi. Lebih jauh lagi bahkan pendidikan dipandang sebagai upaya penumbuhkembangan seluruh aspek *kemanusiaan (human growth and development optimalization)*.

Keempat teori distribusi pendapatan sebagaimana dikemukakan di atas adalah menunjukkan bahwa studi ekonomi pendidikan terus berkembang. Dalam kaitan ini Beker (1993) mengemukakan beberapa atribut yang dapat membedakan pendidikan yang dianggap sebagai modal manusia (*human capital*) meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa modal manusia yang dimiliki seseorang akan menyatu dengan dirinya sendiri, tidak bisa dijual atau dipindahkan kepada orang lain atau tempat lain secara terpisah

2. Untuk merasakan keuntungan atau manfaat dari modal manusia, seseorang harus melakukannya sendiri
3. Jangka waktu untuk merasakan perolehan keuntungan seseorang dari modal manusia tidak akan melebihi batas waktu usianya.
4. Untuk memperoleh modal manusia, seseorang harus menginvestasikan sebagian dari waktu yang dimilikinya bersama-sama dengan sumberdaya yang lain, misalnya pelayanan dari para instruktur.
5. Menanamkan investasi pada modal manusia akan lebih efisien apabila dilakukan pada usia muda karena akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik, misalnya melalui *lifetime earnings*.
6. Modal manusia mengalami depresiasi waktu seperti halnya pada modal fisik, sehingga harus dibedakan antara investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang khususnya di dalam pendidikan.
7. Pada umumnya wanita akan memiliki investasi modal manusia dalam bentuk yang berbeda dari pria.

Satu hal yang sangat berbahaya (Ace Suryadi, 1991), dan cenderung telah terjadi tanpa disadari (sehingga perlu reposisi), adalah meluasnya eksploitasi yang menginvestasikan dirinya tapi tidak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dimanfaatkan seseorang atau kelompok. Dalam hal ini sebagai tenaga kerja hanya memiliki fungsi sebagai alat produksi terhadap kekayaan, pemilikan, proses produksi, maupun hasil produksi. Dengan demikian keuntungan potensial mereka diambil oleh para pemilik modal.

Celakanya disaat para pemilik modal mengalami kebangrutan, maka tidak saja keuntungan potensial para tenaga kerja itu hilang, tetapi juga investasi yang telah ditanamkan menjadi sia-sia atau sama artinya dengan *underinvestment in human capital*, yang justru semula konsep human capital ingin menghindarinya. Sungguh suatu paradoks jadinya. Nampaknya kondisi demikian tengah berlangsung cukup lama di Indonesia. Sangat boleh jadi karena itu pula betapa

sulit krisis ekonomi untuk diatasi betapapun dengan gencarnya program jaring pengaman sosial (*social safety net*) diluncurkan ke lapisan yang paling bawah sekalipun.

Di antara salah satu sebab utamanya, dan sangat mungkin, adalah operasionalisasi sistem pendidikan nasional selama ini berada dalam jalur yang keliru. Karena itu diperlukan reorientasi yang menyeluruh terhadap semua aspek dan dimensinya. Mulai dari filosofis, tujuan, struktur, konten yang secara makro hingga ke teknis operasionalnya yang mikro, dalam pembelajaran.

PENENTUAN STRATEGI DASAR PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

Abad 21 atau era millenium ke-3 terutama akan ditandai dengan *high information technology*, eksplosi "*smart money*", dan akan bebas tarif bea masuk. Ini berarti memasuki era peradaban kehidupan yang sama sekali baru dan dengan tingkat persaingan global yang akan semakin ketat. Persoalan universal yang amat mendasar adalah bagaimana manusia dapat survive dengan mempertahankan eksistensi kemanusiannya. Ini sungguh merupakan tantangan yang tidak ringan dalam konstalasi pembangunan nasional. implisist pemba-ngunan pendidikan.

Sistem pendidikan nasional dihadapkan di satu sisi pada tuntutan untuk menyiapkan dan mengembangkan SDM yang memiliki kemampuan *self renewal* untuk menjalankan dan mengkreasi tugas-tugas pekerjaan yang akan senantiasa berubah dan menuntut readaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi yang juga terus berkembang dan pada sisi lain ancaman dehumanisasi seiring dengan perkembangan IPTEK itu sendiri.

Maka kemauan politik dan komitmen yang kuat dari pemerintah dan masyarakat hendaknya dapat dijadikan sebagai modal dasar yang amat strategik untuk menyiapkan SDM untuk tahun 2000 dan sesudahnya. Dua pendekatan yang mesti melekat pada kemauan politik dan komitmen tersebut adalah pendekatan *high tech* dan *high touch* (Fakry Gaffar,1998). Yang pertama

penting dalam memba-ngun dan mengembangkan kemampuan teknis tinggi berorientasikan teknologi tinggi. Sedangkan pendekatan yang kedua penting dalam membangun dan mengembangkan pribadi yang kokoh dan utuh menghadapi permasalahan era millenium tersebut.

Dalam kondisi perekonomian negara yang tengah terpuruk yang telah memicu terjadinya krisis nasional yang menyentuh hampir seluruh sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, pembangunan pendidikan semakin sulit untuk menjalankan berbagai program yang telang ditetapkan. Program penuntasan Wajar Diktas 9 tahun bersamaan dengan program peningkatan mutu pada semua jenjang dihadapkan pada kondisi yang amat tidak menguntungkan. Sistem pendidikan nasional dihadapkan pada ancaman sangat serius, yakni membengkaknya angka dropout dan angka partisipasi melanjutkan. Demikian pula kondisi kesejahteraan para guru yang sebelumnya umumnya amat memprihatinkan akan semakin parah dan merupakan ancaman tidak saja terhadap kualitas pendidikan, tapi justru keberlangsungan PBM di kelas. Menurunnya semangat dan motivasi akan sangat berbahaya. Karena itu harus diupayakan strategi yang tepat untuk mengatasinya.

Tiga tahapan strategi umum yang harus ditempuh dijelaskan M Fakry Gaffar (1998) adalah:

1. tahap penyelamatan (*rescue*) yang ditujukan untuk mempertahankan agar stagnasi tidak terjadi pada semua tingkatan pendidikan. Keadaan seburuk apapun proses pembelajaran harus terus berjalan.
2. Tahap pemulihan (*recovery*), dilakukan setelah perekonomian nasional membaik. Segala gangguan penyakit penyelenggaraan pendidikan berangsur disehatkan diikuti persiapan-persiapan untuk melakukan perubahan dan pembaharuan. yang menyeluruh dan komprehensi.
3. Tahap pembangunan kembali (*rebuilding*) dilakukan terkait dengan tuntutan dan tantangan era millenium ketiga.

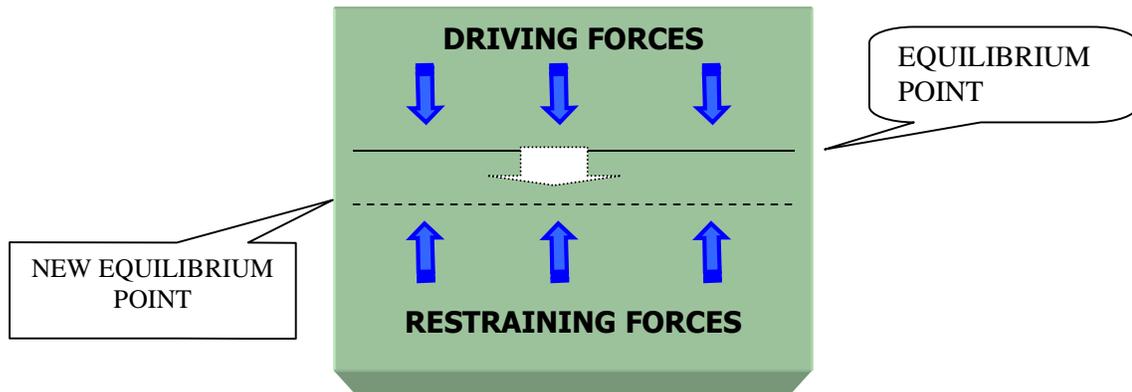
Menurut sejumlah literatur futurologi, dalam mengantisipasi masa depan kita harus memandang bahwa keberadaan kita saat ini adalah ditentukan oleh masa depan. Kehidupan sekarang adalah percikan masa depan. Dengan demikian dalam perspektif perubahan menuju masa depan sistem pendidikan nasional yang paling diinginkan (ideal) dapat dipertimbangkan suatu strategi pengembangan sistem pendidikan yang mengacu pada model strategi berdasar teori perubahan.

Memperhatikan kembali tantangan pendidikan menyangkut perubahan budaya kehidupan global di era millenium ketiga, dapat ditentukan pula kalau strategi penerapannya pun bertolak dari wawasan strategi suatu perubahan sosial. Karena itu pula dalam hubungan ini layak kiranya jika strategi yang dikembangkan mengacu kepada suatu teori perubahan.

Teori umum yang sering dibicarakan dalam bahasan mengenai perubahan ialah teori "medan-kekuatan" dari Kurt Lewin (Stoner, 1986; Bennis, 1973) atau dikenal *Force-field Theory*. Penjelasan teori Lewin tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Bahwa pada satu kondisi tertentu terdapat dua kekuatan (*forces*) yang berlawanan. Pada satu sisi terdapat kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan atau disebut *driving forces*. Sedang di sisi lain terdapat kekuatan penolakan yang mempertahankan keberadaan atau status quo yang disebut *restraining forces*.

Berdasarkan teori tersebut jika perubahan hendak dijalankan pertamanya perlu dikenali secara betul kondisi yang dimaksud yang juga adalah merupakan titik kesetimbangan (*equilibrium point*) dari dua kekuatan tersebut. Lalu tentukan titik kesetimbangan baru atau kondisi lain yang diinginkan, sebagai suatu keadaan setelah perubahan dijalankan. Setelah itu lakukan pengkajian terhadap masing-masing kekuatan yang berlawanan tadi atau disebut analisis kekuatan medan (*force field analysis*). Berdasarkan hasil kajian tersebut, yang tentunya setelah dapat dihimpun atau diidentifikasi dengan jelas faktor-faktor pada kedua kekuatan itu, baru tentukanlah "besaran" untuk menambah kekuatan-kekuatan pendorong dan untuk mengurangi kekuatan-kekuatan

penolakan. Sehingga dengan demikian dimungkinkan terjadi pergeseran dari titik kesetimbangan semula ke titik kesetimbangan baru yang ditentukan. Secara sederhana dilukiskan dengan gambar sebagai berikut:



Dalam kasus perubahan yang dimaksudkan ialah sistem pendidikan nasional, maka untuk mengenali bagaimana sistem pendidikan yang saat ini terjadi atau dianut di Indonesia memang tidak sesederhana yang dapat dikatakan. Tetapi juga bukan hal yang tidak mungkin dilakukan. Namun persoalan terkait ialah dari sudut pandang mana melihat aspek-aspek sistem dimaksud. Sebab dari situlah kiranya sistem pendidikan berkembang.

Tentunya tiap orang baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan bisa memiliki sudut pandang sendiri yang mungkin berbeda dengan sudut pandang orang lain. Karena itu "keragaman visi" tentang sistem pendidikan sangat dimungkinkan. Itulah tidak sederhananya mengenali bahkan menentukan kondisi yang ada dari sistem pendidikan di nasional. Sungguhpun demikian jika bertolak dari kerangka acuan umum dalam memandang berbagai dimensi sistem, maka upaya untuk mengenali budaya sistem pendidikan yang ada dapat menjadi lebih sederhana.

Lantas bagaimana model dasar strategi pengembangan sistem merujuk kepada model strategi perubahan budaya. Sesuai dengan itu dalam kaitan strategi merubah suatu budaya atau suatu kebiasaan menurut Lawrance Miller

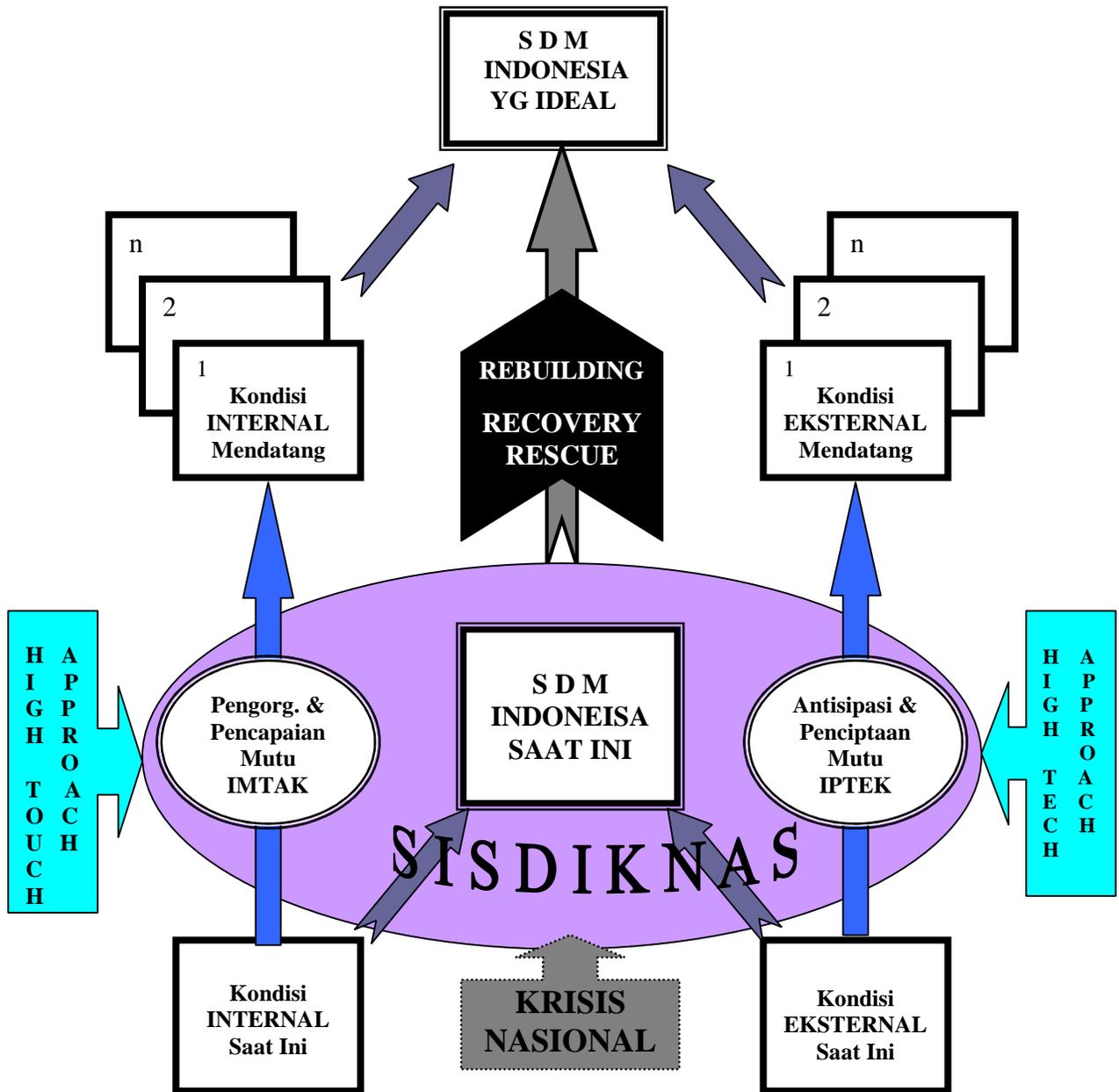
(1984) ada enam perangkat rumusan yang harus dikembangkan. Keenam perangkat rumusan tersebut ialah (1) budaya kita sekarang, (2) siapa dan bagaimana kita diorganisasikan, (3) lingkungan eksternal (hari ini dan kemarin), (4) budaya masa datang kita (5) akan menjadi siapa dan akan bagaimana kita diorganisasikan, dan (6) lingkungan eksternal masa datang.

Merujuk usulan Miller tersebut maka model dasar strategi pengembangan sistem pendidikan nasional dapat ditetapkan dengan memperhatikan atau mempertimbangkan dua sisi kepentingan pendekatan, yaitu sisi pertama *high touch approach* yang diembankan sistem pendidikan nasional untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaan sesuai buadaya bangsa Indonesia. Dalam hal ini esensinya adalah pengorganisasian dan pencaian komitmen terhadap mutu iman dan takwa (IMTAK).

Sedangkan pada sisi kedua adalah *high tech* approach yang diembankan pada sistem pendidikan nasional untuk secara dinamik beradaptasi dengan perkembangan global. Dalam hal ini esensinya adalah antisipasi kecenderungan dan penciptaan mutu ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dengan demikian kedua pendekatan pada dua sisi strategis perubahan sistem pendidikan memungkinkan teraktualisasikannya investasi pada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki nilai ekonomi berstandar kriteria global yang padu dengan nilai sosial berbasiskan budaya bangsa.

Kepentingan-kepentingan pada kedua sisi tersebut berjalan secara komplementer untuk tiap tahapan periode waktu perubahan yang ditentukan, sebagai pencapaian titik kesetimbangan baru yang diinginkan. Untuk setiap kondisi sistem pendidikan yang berada pada krisis nasional, maka tahapan perodesasi perubahan harus melewati tahap-tahap: penyelamatan (*rescue*), pemulihan (*recovery*), dan pembangunan kembali (*rebuilding*). Secara sederhana model strategi pokok tersebut dilukiskan sebagai gambar berikut:



Model Strategi Berlanjut
 Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional

Dalam melakukan reposisi investasi pada SDM melalui pendidikan nasional di samping strategi dasar tersebut di atas diperlukan langkah-langkah strategik yang lebih kongkrit. Untuk itu M. Fakry Gaffar (1998) mebaginya ke

dalam lima strategi pembangunan pendidikan nasional pada Era Millenium Ketiga yang meliputi:

1. Reposisi, redifinisi, reorientasi landasan dan filosofis dan tujuan pendidikan nasional ke arah yang tepat untuk menghadapi tuntutan dan tantangan Era Millenium Ketiga yang akan datang.
2. Susunan isi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajar dengan menekankan kepada pengembangan potensi dengan lebih bervariasi dan diversifikasi kemampuan peserta didik sehingga memungkinkan mereka bila sudah berada di masyarakat memiliki mobilitas tinggi untuk mengikuti lebih dari satu profesi
3. Identifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara kontekstual dengan berbagai komponen strategis yang berpengaruh dan menentukan kebutuhan belajar peserta didik.
4. Kembangkan sistem manajemen pendidikan untuk berfungsi sedemikian rupa dalam era millenium ketiga kelak
5. Gali dan himpun berbagai sumber daya yang tepat dan diperlukan untuk pendidikan, dan memanfaatkan secara efisien dan efektif sehingga KKN tidak memperoleh peluang untuk merusak manajemen nasional pendidikan Indonesia.

PENUTUP

Demikian pokok-pokok pikiran yang dapat penulis ajukan berkenaan dengan reposisi investasi pada sumber daya manusia dalam perspektif pengembangan strategi sisdiknas memasuki era abad 21 atau era millenium ketiga. Semoga ada manfaatnya.

Terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Ace Suryadi: BIAAYA DAN KEUNTUNGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA: SEBUAH ANALISIS, Jurnal Mimbar Pendidikan 1-X, IKIP Bandung, 1991.
- Elchanan Cohn: THE ECONOMICS OF EDUCATION, USA: Baliinger Publishing Company, 1979.
- Angela Little: ADAKAH HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PRODUKTIVI-TAS?, Majalah Prisma No. 2, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Frederick Harbison and Charlaes A. Myers: EDUCATION, MANPOWER, AND ECONOMIC GROWTH STRATEGIS OF HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT, Toronto: McGrow-Hill Book Company, 1964
- Gary S. Becker: HUMAN CAPITAL: THEORITICAL AND EMPIRICAL ANALYSIS WITHSPECIAL REFERENCE TO EDUCATON, USA: The University of Chocago Press, 1993.
- George Psacharopoluus: ECONOMICS OF EDUCATION: RESEARCH AND STUDIES, USA, 1983.
- Haidar Bagir: ERA BARU MANAJEMEN ETIS, Bandung: Mizan, 1995.
- James A.F. Stoner: MANAGEMENT OF CHANGE AND ORGANIZATIONAL DEVELOPMENT, dalam Management; 1982.
- Lawrence M. Miller: AMERICAN SPIRIT: VISIONS OF A NEW CORPORATE CULTURE, 1984.
- John Vaizey: THE ECONOMICS OF EDUCATION, London: Faber and Faber Limited, 1962.
- Lascelles Anderson and Douglas M. Windham: EDUCATION AND DEVELOPMENT: ISSUES IN THE ANALYSIS AND PLANNING OF POSTCOLONIAL SOCIETIES, Toronto: D.C. Heqalt & Company, 1982.
- Moh. Fakry Gaffar: PENDIDIKAN DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI DARI MASA KRISIS HINGGA ERA MILLENIUM KETIGA (Makalah Semnas Pendidikan), IKIP Bandung, 1998.
- : PERENCANAAN PENDIDIKAN TEORI DAN METODOLOGI, Jakarta: Dikti Depdikbud, P2LPTK, 1987.
- : HIGH TECH DAN HIGH TOUCH DALAM PENGEMBANGAN SDM UNTUK TAHUN 2020, Jurnal Mimbar Pendidikan 4-XV, IKIP Bandung, 1996.

==mrf==